

**BENTUK PENYAJIAN TARI TORTOR ADAT BATAK
KECAMATAN KANDIS KABUPATEN SIAK
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pada
Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau.*



Oleh :

TIA NURUL HASANAH

176710651

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

ABSTRAK

Tia Nurul Hasanah (2021). Skripsi. Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN 1024067801

Masyarakat Kecamatan Kandis adalah masyarakat multikultural, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang terdiri atas beragam suku. Diantara suku yang berada di Kecamatan Kandis terdapat suku dominan seperti suku Jawa, Minang, Melayu, Batak. Masyarakat batak merupakan masyarakat pendatang di Kecamatan Kandis. Tari Tor-Tor yang terdapat pada masyarakat saat ini sangat mudah untuk ditemukan keberadaannya dikarenakan banyak peminatnya. Untuk mempertahankan sebuah kebudayaan diperlukan penelitian untuk mengembangkan dan melestarikan budaya yang ada di Kecamatan Kandis, khususnya yang ada di daerah pasar minggu. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakan bentuk penyajian tari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian tari tor-tor Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, Teori yang digunakan yaitu Menurut Aminudin (2010:14) bentuk penyajian tari yaitu dapat dilihat dari, tari tunggal, tari berpasangan, tari paduan/masal. Menggunakan konsep Y.Sumandio Hadi (2014) menggunakan komponen bentuk penyajian tari tor-tor, teknik bentuk penyajian tari tor-tor, dan isi bentuk penyajian tari tor-tor. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk data deskriptif. Sampel pada penelitian ini yaitu berjumlah 5 orang terdiri dari guru tari tor-tor, Penari tarian tor-tor, dan perwakilan masyarakat Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak Provinsi Riau. Hasil penelitian tari tor-tor menunjukkan bahwa bentuk penyajian tari tor-tor dapat dilihat dari ragam gerak tari tor-tor, dinamika tari tor-tor, pola lantai tari tor-tor, kostum tari tor-tor, tatarias tari tor-tor, property tari tor-tor, dan iringan musik gondang untuk menari. Tarian tor-tor bisa juga kita temukan pada saat upacara adat pernikahan suku batak.

Kata Kunci : *Bentuk Penyajian, Tari Tor-Tor, Siak*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur ke hadirat Allah swt, karena telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Kecamatan Kandis”. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada sang pemimpin umat Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi panutan umatnya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari tanpa bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulisan ini tidak terlepas dari banyak pihak yang telah memberikan masukan serta saran yang berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dra. Tity Hastuti selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.

4. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.
5. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
6. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
7. Evadila, S.Sn, M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
8. Dan seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sukino dan Ibunda Suhari Minarsih atas kepercayaan, kesempatan, dan dukungan baik secara moril maupun materi serta tidak pernah berhenti memberikan doa restu dan kasih sayang selama menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.
10. Keluarga (Kakak Tersayang Novi Nurjanah, Devi Ria, Dan adik saya Citra Ayu) yang menjadi semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan serta kerabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu

memberikan doa dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Terkhusus sahabatku Sri Riawati, Sri Lestari, Rince Ayu, Ary purwanto, yang selalu memberikan semangat, menjadi motivator, dan banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta berperan penting membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman (Ayu Lestari, Novi Nettalia, Nuraisah, Rina Krisnawati, Rossy Meiningsih, Verawati dan Asnita tambunan, jelly ani tobing, Astriana) yang sama-sama berjuang dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Temen-temen yang sudah membantu (soffyah arzety simbolon,jelly ani br tobing, parnauly simbolon, everina jayanti siagian, dan bapak ragunan siburian) yang sudah berkenan membantu tenaga selama pengumpulan data skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 kelas C Sendratasik Tari yang sama-sama saling membantu baik dalam proses perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

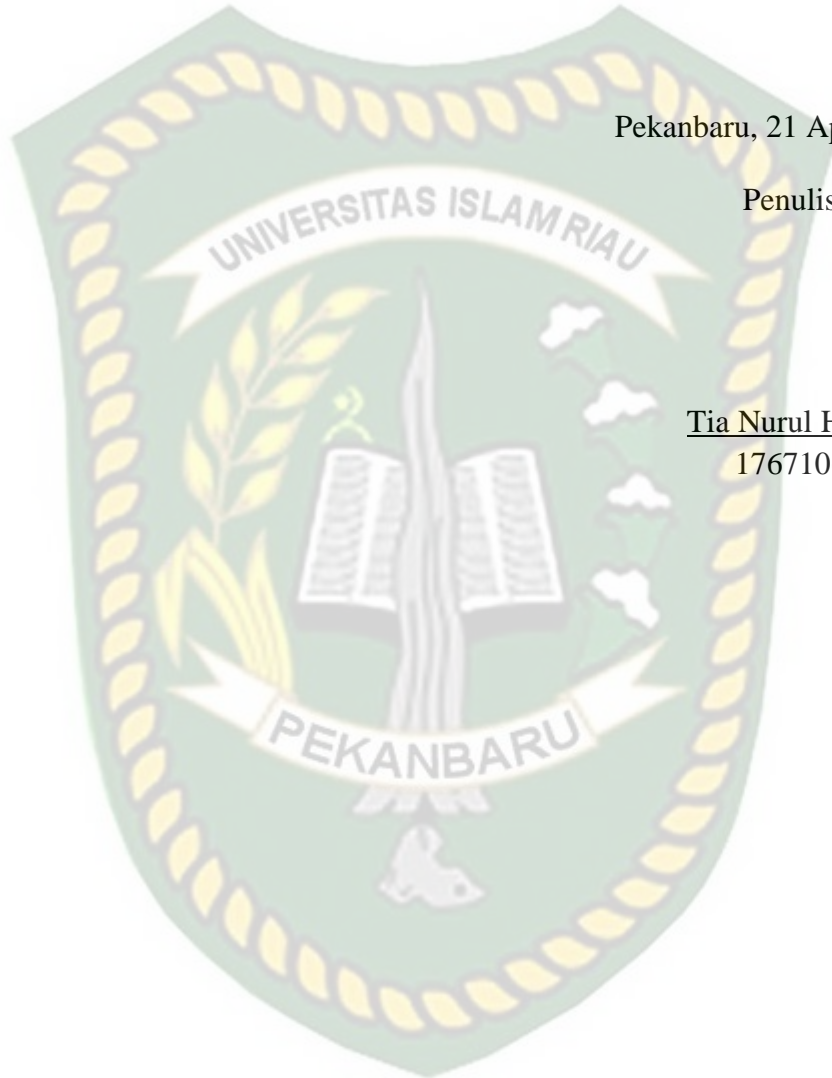
Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat

dan karunia atas kebaikan kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan penulis berharap skripsi ini bisa menjadi sumbangan ilmu yang berharga dan bermanfaat.

Pekanbaru, 21 April 2021

Penulis

Tia Nurul Hasanah
176710651



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Masalah	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Bentuk Penyajian	8
2.2 Teori Bentuk Penyajian	8
2.3 Konsep Tari	10
2.4 Teori Tari	11
2.5 Kajian Relevan	11
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	14
3.1 Metode Penelitian.....	14
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	15
3.3 Subjek Penelitian.....	16
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	16
3.4.1 Data Prime	16
3.4.2 Data Sekunder.....	17
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5.1 Observasi.....	18
3.5.2 Wawancara.....	19
3.5.3 Dokumentasi	19
3.6 Teknik Analisa Data.....	20
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	24
4.1 Temuan Umum Penelitian	24
4.1.1 Sejarah Kecamatan Kandis Kabupaten Siak	24
4.1.2 Visi Dan Misi Kecamatan Kandis	26

4.1.2.1 visi kecamatan kandis	26
4.1.2.2 misi kecamatan kandis	26
4.2 Temuan Khusus	33
4.2.1 Tema Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak	33
4.2.2 Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak	33
4.2.3 Teknik Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak	49
4.2.4 Isi Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak	51
4.2.5 Gaya Kelompok Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor	52
4.2.6 Ruang Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak	52
4.2.7 Aspek Penunjang Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak...	56
BAB V PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Hambatan	61
5.3 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR INFORMASI/NARASUMBER	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Luas Wilayah, Penduduk Dan Kepadatan Penduduk	20
Tabel 2 : Keadaan sarana dan prasarana ibadah	30
Tabel 3 : Fasilitas Kesehatan Di kecamatan Kandis	30
Tabel 4 : Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020	30
Tabel 5 : Banyak Murid, Rombel Dan Kelas Di kecamatan Kandis	31
Tabel 6 : Banyak Murid Sekolah Negeri Dan Suasta Di Kecamatan Kandis 2021	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kantor Camat Kandis	25
Gambar 2	: Gerakan Menolak Bala Dalam Tari Tor-Tor	36
Gambar 3	: Gearakan membuka roha tari tor-tor adat batak.....	38
Gambar 4	: Gerakan menjulang kekanan dan kekiri pada tari tor-tor adat batak	39
Gambar 5	: Gerak menolak bala dalam tari tor-tor adat batak.....	40
Gambar 6	: Gerak seser menjulang kanan dan kiri adat batak.....	41
Gambar 7	: Gerak embas dalam tari tor-tor adat batak	42
Gambar 8	: Gerakan Somba Adat Kanan Dan Kiri Somba Debeta	44
Gambar 9	: Gerak Memohon Kanan Dan Kiri Tari Tor-Tor Adat Batak.....	45
Gambar 10	: Gerakan Penutup Somba Dalam Tari Tor-Tor Adat Batak....	46
Gambar 11	: Musik pengiring tari tor-tor adat batak	57
Gambar 12	: Kostum penari tor-tor adat batak kecamatan kandis.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Riau merupakan propinsi terbesar dipulau sumatra dengan berbagai macam suku dan budaya yang masih sangat kental. Di Provinsi Riau masih sangat kuat dengan ciri khas daerahnya, termasuk tempat yang strategis dengan percepatan pembangunan yang sangat baik.

Provinsi Riau memiliki banyak keudayaan yang patut dibanggakan serta dilestarikan, kebudayaan yang menciri khaskan suatu daerah yang memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat setempat. Keanekaragaman budaya riau masih dapat kita lihat pada kesenian tradisionalnya. Kebudayaan tersebut memiliki hasil bumi yang melimpah dan sumber daya manusia yang baik.

Ada 12(dua belas) Kabupaten yang terdapat didaerah Provinsi Riau yaitu Kabupaten Siak Sri Indrapura, Kabupaten Dumai, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Indargiri Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kampar, Kabupaten Meranti Dan Pekanbaru Kota.

Kaupaten Siak merupakan bagian dari kesultanan siak sri indrapura diawali kemerdekaan indosia yang masih kental dengan adat budaya setempat, kabupaten siak memiliki 14 (empat belas) kecamatan diantaranya, Bunga Raya, Dayun, Kandis,

Kerinci Kanan, Kota Gasip, Lubuk Dalam, Mempura, Minas, Pusako, Sabak Aur, Siak, Sungai Apit, Sungai Mandau Dan Tualang.

Kabupaten Siak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang dikenal dengan julukan istana matahari kiri, Kecamatan Kandis memiliki satu kebudayaan yang masih berkembang di daerah Kecamatan Kandis yaitu tari adat batak dengan adanya masyarakat batak lebih banyak dibanding suku asli lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesenian tari tradisional adat batak tari tor-tor yang dilakukan mereka yaitu menjadi salah satu hiburan maupun upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat adat batak

Bapak Ragunan Siburian mengatakan Sejarah masuknya tari tortor di daerah kecamatan kandis yaitu masyarakat daerah Sumatra Utara banyak yang berpindah penduduk ke daerah Kecamatan Kandis untuk berdagang, masyarakat suku batak yang bersal dari Sumatra Utara menjadi masyarakat Kandis karena mereka berfikir mata pencarian berdagang mereka lebih mudah dicari di daerah kandis dan mereka lah yang membawa kebudayaan masuknya tari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis.

Perubahan maupun penyesuaian yang terjadi karena perpindahan penduduk khususnya agama Kristen ke daerah Kecamatan Kandis , mengakibatkan Kecamatan Kandis menjadi tau dengan adanya tari tor-tor dan gondang yang masih berkaitan dengan kepercayaan masyarakat pada zaman dulu, terjadinya pergantian fungsi tortor dengan iringan gondang menjadi hal yang sudah biasa bagi masyarakat Kecamatan Kandis.

Seni tari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis pada zaman dahulu merupakan sarana utama untuk ritual keagamaan, menortor juga di lakukan dalam acara gembira seperti habis panen, pesta perkawinan, pada zaman dahulu masih menganut kepercayaan yang berbau mistis.

Sebagai seni pertunjukan kesenian tortor tentu mempunyai fungsi dan makna tersendiri. Bagaimana yang kita ketahui, fungsi seni pertunjukan itu terdiri dari tiga fungsi primer yaitu: (1)Sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan dan (3)sebagai persentasi eksestis.

Dalam setiap upacara adat, salah satunya upacara adat pernikahan memiliki latar belakang tor-tor yang sangat mendalam artinya sehingga menghasilkan fungsi dan makna setiap tari tortor yang berbeda-beda, tergantung disaat upacara apa yang mereka lakukannya. Tetapi masyarakat Batak Kandis lebih sering melakukan tortor didalam setiap acara tanpa mengetahui benar atau tidaknya tarian itu seharusnya ditarikan. Dalam pemikiran mereka yang penting mereka sudah melakukan upacara dan sudah menortor sesuai kebutuhan acara terebut, tanpa memikirkan makna tari tor-tor terebut.

Menurut Soedarsono (2018:2) menyatakn bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah.seni tari adalah seni yang menggerakkan tubuh secara berirama dengan iringan musik dan Tari ini temukan dalam acara adat maupun acara hiburan .

Tari merupakan suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat penduduknya. tari merupakan warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang

lampau, tari diadakan dengan kebudayaan setempat dengan acara yang berbeda-beda. Dan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan adat kepercayaan namun ada juga yang melaksanakannya sebagai hiburan atau rekreasi.

Dikecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar terutama pada tari tortor yang masih berkembang dan masih dilestarikan oleh masyarakat untuk acara upacara pernikahan maupun acara kematian dan bisa juga digunakan untuk acara hiburan.

Penyajian tari tortor ditinjau dari aspek adat istiadat tidak lepas dari tradisi atau kebiasaan suku Batak. salah satunya Kecamatan Kandis kota dengan mayoritas suku batak salah satunya di pasar minggu mereka lebih banyak menggunakan bahasa batak dalam kehidupan sehari-hari dan mengikuti norma dan aturan masyarakat adat batak

Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar terutama pada tari tortor yang masih berkembang dan masih dilestarikan oleh masyarakat untuk acara upacara pernikahan maupun acara upacara kematian dan bisa juga digunakan untuk acara hiburan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan 15 september 2020, menurut bapak Ragunan Siburian tari tortor banyak ditarikan oleh masyarakat Kecamatan Kandis dalam acara upacara-upacara adat perkawinan maupun kematian semanjak berkembang nya zaman masyarakat sering menggunakan tari tortor sebagai acara hiburan, tapi tidak menghilangkan ciri khas dari suku batak itu sendiri.

Ketua dari pengembangan tari tortor itu sendiri yaitu bapak Ragunan Siburian beliau yang membimbing muda-mudi untuk tetap melestarikan tarian tor-tor tersebut, bapak ragunan siburian adalah turunan ke 4 (empat) yang membimbing muda-mudi mengembangkan tarian tor-tor yang ada di Kecamatan Kandis.

Dalam menortor banyak pantangan yang tidak diperbolehkan, seperti tangan penari tidak boleh melewati batas setinggi bahu keatas, atau adu pancak silat dengan penuh tenaga dalam.

Penari dalam tari tor-tor berjumlah 4 orang yang biasa ditarikan oleh wanita maupun pria, dan lebih sering ditarikan oleh wanita karna generasi pria jarang yang ingin menari apalagi pada acara upacara-upacara adat, adapun nama-nama merakaya yaitu, Indah Sari Manalu, Rut Sihite, Putri Simanjuntak, Rosmei Siagian. Pakaian adat yang digunakan dalam tarian tor-tor tersebut yaitu baju merah cerah dengan selempang ulus dan menggunakan ikat kepala dan hiasan dikepala lainnya. Tarian tortor ini biasa disajikan dengan musik gondang sabaguna, yaitu lima buah tangganing, satu buah tambur, satu buah gondang, satu buah serunei, dan pianu.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti bentuk penyajian tari tortor kabupaten siak Kecamatan Kandis karna peneliti ingin mengetahui bentuk penyajian tari tortor dan juga untuk menambah wawasan seni serta melestarikan tarian tersebut.

Penelitian ini belum pernah diteliti oleh siapa pun. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis sangat tertarik dan bermkasut mendeskripsikan serta dapat

dijadikan suatu pengembangan kebudayaan dengan judul “ Bentuk Penyajian Tari Tortor Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk penyajian tari tortor kabupaten Siak kecamatan Kandis?

1.3 Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mnegumpulkan data dan memecah setiap masalah, secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. untuk mengetahui “bentuk penyajian tari tortor kabupaten Siak Kecamatan Kandis”.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian maka manfaat penelitian dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat untuk mengetahui “Bentuk penyajian tari tortor dikabupaten Siak kecamatan Kandis“
2. Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat menimbulkan minat generasi muda untuk mencintai dan melestarikan kesenian tari tortor.

3. Bagi program studi sendratasik penelitian diharapkan sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya bagi lembaga pendidikan seni .
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan SI Universitas Islam Riau.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Bentuk Penyajian.

Konsep adalah suatu apstaraksi yang menggambarkan suatu objek, keadian, kegiatan atau suatu hubungan yang memiliki fungsi yang sama. Menurut Ali (sudrajat:2003) mendefinisikan konsep sabagai rancangan atau ide-ide yang di abstarakkan dari peristiwa yang konkret. Khusniati (hanifa 2016:11) istilah bentuk sering kali dipergunakan untuk membuat struktur sebuah pekerjaan yaitu cara menyusun dan mengorganisasikan unsur-unsur dean bagian dan bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan struktur dalam maupun luar serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh.

Bentuk penyajian tari akan tampak jelas akan Nampak jekas keanekaragaman bentuk koreo grafinya bentuk penyajian tari yaitu tari tungnggal, tari berpasangan, tari paduan Aminudin (2010).

2.2 Teori Bentuk Penyajian.

Bentuk adalah wujud di artikan sebagai hasil dari berbgai elemen yaitu gerak, ruang, waktu, dimana secara bersama-sama elemen itu mencapai validitas estetis.

Menurut Sumandiyo Hadi (2007:24) bentuk adalah sebuah elemen yang dipadukan sehingga membentuk suatu elemen gerak tari. Selanjutnya menurut Ariani (2016:289) mengemukakan bentuk adalah suatu suatu yang mengandung nilai-nilai

pembaruan yang memperhatikan hasil akhir yang berupa peralatan atau benda dalam suatu pertunjukan dalam acara.

Dalam bentuk penyajian tari harus memperhatikan beberapa hal yaitu menurut Sumaryono (2016:298) yaitu “gerak tubuh, pola lantai, rias dan busana, properti serta musik pengiring.

Menurut aminudin (2009:14-18) setiap penyajian tari akan tampak jelas aneka ragam bentuk-bentuk penyajian tari sebagai berikut.

1. Tari tunggal

Tari tunggal yaitu tarian yang dilakukan oleh satu orang penari, gerakannya mencapai kesulitan tertinggi dari tarian-tarian lainnya. Tari rampak adalah tari satu orang penari dengan gerakan-gerakan yang seragam (kompak) untuk mendapatkan kekompakan gerak maka akan terjadi penyederhanaan gerak. Atau sudah ditata sedemikian rupa sehingga tingkat kerumitannya tidak terlalu sulit dilakukan.

2. Tari berpasangan

Tari berpasangan adalah tari yang dilakukan berdua dengan gerakannya sebagai berlainan satu sama lain, tapi antar penari merupakan suatu kepaduan atau disebut juga duet.

3. Tari paduan masal

Bentuk perkembangan lainnya ada tari yang ditarikan bertiga atau berempat, tari paduan kelompok adalah karya tari dimana dua atau lebih kelompok, gerakan penari berlarian.

Menurut Y. Sumandio Hadi (2014:25) ketiga komponen bentuk, tehnik, dan isi tidak dapat dipisahkan karna komponen tersebut karna memiliki relasi yang satu sama lain saling berkaitan dengan itu bentuk dikatakan dengan hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang Nampak secara empirik dari struktur luarnya saja (surface structure).

2.3 Konsep Tari.

Tari mengandung watak tertentu, dijelaskan setiap gerak yang diungkapkan oleh penari menimbulkan kesan tertentu pada penontonnya, baik itu gerak yang kaku maupun gerak yang distelisasi .

Tari tidakhanya sekedar gerak-gerak bermakna yang indah. Sumaryono (2005:17) mengemukakan bahwa “makna gerak dalam tari merupakan merupakan suatu daya yang membuat gerak hanya itu hidup”. Penjiwaan dalam tari tidak mesti harus sama dengan gambaran ceritanya, melainkan hanya dengan rasa geraknya, penyaluran rasa hanya dapat digerakan melalui gerakan itu sendiri. menurut Alwi (2016:291) “merupakan arti atau maksut yang mengandung suatu yang penting, makna tersebut selalu menyatu pada tutur kata maupun kalimat.

Menurut I Wayan Dibia (2016:17) tari merupakan perwujudan ekspresi budaya karna perwujudannya melibatkan banyak orang. Dan fungsi yang berbeda-beda secara langsung maupun tidak langsung peristiwa kesenian akan sesuai dengan kebutuhan atau kesenangan orang banyak.

2.4 Teori Tari

Bagong Kussudiarjo (dalam Ida Ayu Trisnawati, 2018:2), bahwa tari adalah keindahan bentuk anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis. menurut Soeryodiningrat (dalam Ida Ayu Trisnawati,2018:2) menyatakan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota gerak badan yang selaras dengan bunyi musik (gondang) yang diatur dengan irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari.

Sesuai dengan pendapat Soedarsono (dalam Ida Ayu Trisnawati 2018:2) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah berikut beberapa unsur elemen tari yang mendukung yaitu, gerak tari, musik, desain lantai, tata rias dan kostum, property, dinamika, dan tema.

Soeryodiningrat (dalam Jurnal Rayhanul Asraf 2016:289) “tari adalah gerak dari seluruh anggota gerak badan yang selaras dengan bunyi musik diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari”.

2.5 Kajian Relevan.

Kajian relevan dijadikan acuan penulis untuk menyelesaikan penulisannya ini “bentuk penyajian tari tortor kabupaten Siak kecamatan Kandis” Sebagai berikut :

Skripsi Hermales Tuti Dewi (2014) yang berjudul “ *bentuk Penyajian Tari Persembahan di Propinsi Riau* “ Mahasiswa jurusan bahas dan seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta rumusan masalah : bagaimana perkembangan bentuk penyajian tari persembahan tari di propinsi Riau. Teori yang di gunakan adalah teori penyajian.metode yang digunakan adalah metode deskriptif

kualitatif, gteknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang meliputi gerak, iringan, tat rias, busana, tempat pertunjukan, dan property.

Skripsi Rayhanul Safra (2016) yang berjudul “*Bentuk Penyajian Tari tor-tor Adat Kematian Adat Batak Toba Desa Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subussalam Provinsi Aceh*” Adapun yang menjadi masalah dalam dalam penelitian yaitu bagaimana bentuk penyajian dan makna gerakpada upacara adat batak toba didesa penanggalan kota Subulssalam.pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian ualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pegumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumnetasi.teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verivikasi data.

Jurnal polman Lihardo Godfreet Saragih(2014) yang berjudul *Tor-tor horaja dalam masyarakat batak toba di kota bandung yang menjadi masalah dalam tari tor-tor dalam masyarakat batak toba*” yaitu penari yang diinginkan harus sesuai dengan bentuk yang diperintahkan, banyak nya masyarakat yang masih belum mengenal seni tari tor-tor.metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan sebagai metode pengumpulan data.

Jurnal Diana (2017) FBS Universitas Negri Padang yang berjudul “ *bentuk penyajian tari tor-tor dalam Upacara Kematian Saur Mertua pada Masyarakat batak Toba dikecamatan Persaoran kota Pematang Siantar*”. Yaitu ingin mencari titik masalah apakah bentuk penyajian tari tor-tor kematian masih berkembang atau sudah

tidak dikalangan masyarakat batak toba. penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Skripsi Fithria Hanifa (2019) yang berjudul “*bentuk penyajian kompiang grup tanjung pada pesta pernikahan dikota Pekanbaru Propinsi Riau*” untuk mengetahui bentuk penyajian kompiang grup tanjung pada pesta pernikahan dikota Pekanbaru provinsi Riau. dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bentuk penyajian kompiang pada acara pernikahan.

Dari lima penelitian yang relevan diatas, secara relevansi dan secara teoritis memiliki hubungan dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dari segi bentuk penulisan skripsi. Dari lima kajian relevan diatas tidak ada yang memiliki judul yang meneliti tentang “Bentuk Penyajian Tari tortor Kabupaten Siak Kecamatan Kandis” Oleh karna itu penulis ingin menulis lebih lanjut dengan permasalahan diatas yaitu “bentuk penyajian tari tortor Kabupaten Siak Kecamatan Kandis.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2014:2), secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dikembangkan menjadi metode penelitian eksperimen, survey, dan naturalistic, berdasarkan jenis-jenis metode penelitian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa, yang termasuk dalam metode kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan survey, sedangkan yang termasuk metode kualitatif yaitu metode naturalistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisa, dengan pendekatan kualitatif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terwujud dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang didapat berbentuk kata atau gambar, namun tidak untuk bilangan angka.

Menurut Mantara dalam buku Sandu Siyoto dan Ali Sodik (2015 :28) mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Menurut Sugiono (2014:14), metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karna penelitiannya dilakukan dengan kondisi alamiah (*naturlsetting*) Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dalam suatu data dapat mengandung makna .

Dalam hal ini,yang terjadi objek penelitian “bentuk penyajian tari tor-tor Kabupaten Siak Kecamatan Kandis” yaitu melalui studi lapangan dan perpustakaan. studi lapangan bertujuan untuk mendapatkan data dengan cara pendekatan terhadap objek penelitian dan melakukan wawancara terhadap narasumber dan langsung turun kelapangan, sedangkan studi kepustakaan merupakan salah satu metode yang harus dilakukan adalah mencari data melalui teori-teori para ahli dan buku yang mengkaji masalah bentuk penyajian tari. Melalui studi lapangan dari narasumber penulis dapat mengetahui latar blakang dari penyajian tari tor-tor kabupaten Siak kecamatan kandis.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak atau tempat yang dilakukan penulis untuk penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), Waktu adalah seluruh rangkaian saat proses, pembuatan atau berada atau langsung .

Lokasi penelitian atau tempat dilakukan penelitiian untuk meninjau masalah yang akan diteliti, maka penulis melakukan penelitian di kecamatan kandis

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Sugiono (2014:298) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karna penelitian kualitatif berangkat dari khusus tertentu dan hasilkan kajiannya tidak diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransferkan ketemat lain yang memiliki kesamaan situasi sosial yang dipelajari. Sampel pada penelitian kualitatif disebut juga sampel teoritis karna tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Situasi sosial dalam yang disebut dalam penelitian kualitatif adalah narasumber, dan sampel penelitian kualitatif dapat berupa lembaga pendidikan. atau orang-orang yang dipandang tahu mengenai situasi sosial yang akan diteliti. penentuan sumber data dari orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive* Subjek atau pelaku adalah orang yang terlibat dalam penelitian ini. subjek atau pelaku yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya nya sebagai berikut Bapak Ragun siburian sebagai narasumber yang diwawancarai oleh pembuat penelitian dan beberapa penari lainnya juga melakukan suatu kegiatan atau rutinitas yang biasanya mereka lakukan .

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian tentang bentuk penyajian tari tor-tor kabupaten Siak kecamatan Kandis adalah sebagai berikut :

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiono (2010:225) Menyatakan bahwa data primer merupakan sebuah data yang langsung memberi data kepada pengumpulan data yang diambil

oleh peneliti lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti : Observasi dan wawancara.

Pada jenis data ini penulis mengumpulkan data dengan cara ovservasi mengenai bentuk penyajian tari tor-tor kabupaten siak kecamatan kandis, Melalui wawancara kepada narasumber Rugun siburian sebagai ketua taritor-tor. penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber mengenai bentuk penyajian tari tor-tor kabupaten Siak kecamatan Kandis ditinjau dari aspek sejarah, adat istiadat, sosial dan agama.

Ditinjau dari komponen bentuk penyajiaan tari tor-tor, teknik bentuk penyajian tari, isi bentuk penyajian tari tor-tor adat batak, yang dikembangkan dalam tarian tari tor-tor dapat ditemukan dalam acara hajatan masyarakat kecamatan kandis, upacara pernikahan, perayaan dan sebagainya

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar data yang diperoleh melalui pengumplan data atau pengelola data yang bersifat dokumentasi berupa dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan. Menurut sugiono (2010:25) menyatakan bahwa datasekunder adalah data yang tidak langsung memberi dataatau diperoleh dari tangan kedua, seperti hasil penelitian orang lain, buku-buku mengenai kebudayaan dan penyajian, Dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubugannya dengn objek penelitian.

Data sekunder ini diambil oleh penulis untuk memiliki bukti akurat seperti yang dilampirkannya buku, jurnal, dokumen, foto mengenai tari tor-tor untuk menunjang penelitian yang berkaitan dengan penyajian tari tortor.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan penulis yang bertujuan agar penelitian terlaksana dengan baik, objektif, dan tepat sasaran. Diantara lain sebagai berikut :

3.5.1 Observasi

Pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti .observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, dan dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol keandalannya dan keapsahannya. Menurut Iskandar (2005:253) “dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. namun manusis memiliki sifat pelupa, untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan : catatan-catatan, alat elektronik, video, tape recorder dan sebagainya. Observasi juga banyak melibatkan pengamatan, memusatkn perhatian pada data-data yang relevan, mengklarifikasikan gejala alam kelompok yang tepat dan menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi yaitu observasi tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang peneliti. Peneliti melakukan observasi mengenai bentuk penyajian tari tortor kabupaten Siak kecamatan Kandis, dengan narasumber Rugun siburian sebagai

ketua kelompok penari, mencatat, menganalisa, dan membuat kesimpulan dari data yang didapat .

3.5.2 Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiono (2014:317) wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab ,sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. wawancara terbagi menjadi tiga macam yaitu : wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur .

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagaipedomn maka penulis membawa alat tulis dan handphone (untuk record).

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiono (2014:329), menyatakan dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen berupa lengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi dalam pengumpulan data dan berkas-berkas dari tari tor-tor dari konsep gerak, foto gerak, foto alat musik yang digunakan, foto kostum, foto tatarias yang digunakan. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penyelesaian penelitian ini yaitu : 1) alat tulis, untuk mencatat

hasil dari wawancara pada narasumber sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai beberapa tari tor-tor dikabupaten Siak kecamatan Kandis. 2) kamera handphone, digunakan untuk mendokumentasi.

3.6 Teknik Analisa Data

Menurut Sugiono (2014:335) “analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain .

Menurut Miles and Huberman dalam buku Sugiono (2014:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data kualitatif meliputi :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiono (2014:339) reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dalam keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. dengan demikian data yang diproduksi akan memberi gambaran yang jelas, dan memudahkan penelitian untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bentuk penyajian tari tor-tir adat batak dalam upacara adat pernikahan Kecamatan Kandis. Penulis memfokuskan pada bentuk penyajian tari tortor adat batak dalam upacara Pernikahan Provinsi Riau Kabupaten Siak Kecamatan Kandis.

2. Data display (penyajian data)

Setelah data diproduksi maka data selanjutnya adalah penyajian data. dalam penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (2014:341) “menyatakan yang sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang naratif”. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Disarankan dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif ,juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart* .

Penyajian data dalam peneliti bentuk penyajian tari tor-tor adat batak kecamatan kandis dalam upacara adat pernikahan adalah bentuk uraian yang ditulis jelas oleh penulis.

3. Penarik Kesimpulan(conclusiondrawing/verification)

Menurut Miles and Huberman (2014:345), langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarik kesimpulan. Kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih

remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Menarik kesimpulan dari judul bentuk penyajian tari tor-tor adat batak provinsi Riau kabupaten Siak Kecamatan Kandis dalam acara tari tor-tor adat pernikahan menggunakan metode deskriptif kualitatif, interaktif dan menggunakan observasi nonpartisipan.

Analisis data tentang penelitian ini terdiri atas V bab, yaitu sebagai berikut bab I: membahas tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II : membahas konsep bentuk penyajian, teori bentuk penyajian tari, teori tari, teori tari, dan kajian relevan. Bab III: membahas tentang metode penelitian yang dipakai penulis dalam menyusun penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, teknik observasi, wawancara, teknik dokumentasi, teknik analisis data dan keabsahan data. Bab IV membahas tentang temuan penelitian, baik tinjauan umum dan khusus dari hasil penelitian di lapangan. Bab V: yaitu bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan, hambatan dan saran dari penulis penelitian.

Data yang sudah terkumpul kemudian di analisis sebagai berikut : penulis mengelompokkan bentuk penyajian tari. Data- data yang menyangkut bentuk

penyajian tari tor-tor adat batak dari hasil wawancara kemudian dianalisis dan di selesaikan dengan observasi. Data tentang bentuk penyajian tari tor-tor dideskripsikan secara jelas sesuai dengan data yang didapatkan dilapangan untuk dijadikan data penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum.

4.1.1 Sejarah Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.

Kecamatan Kandis merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten siak Propinsi Riau yang mana Kecamatan Kandis adalah merupakan pemekaran dari Kecamatan Induknya Kecamatan Minas. Kecamatan ini terbentuk pada Tahun 2002 berdasarkan Perda kabupaten Siak Nomor 41 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kecamatan Kandis, Kecamatan Lubuk dalam dan Kecamatan Koto gasib Kabupaten Siak.

Zaman dahulu daerah ini banyak ditumbuhi pohon asam kandis, banyak masyarakat memanfaatkan buah asam kandis ini sebagai bumbu masakan yang sangat sedap. Daerah ini kemudian berkembang sebagai pemukiman penduduk yang ramai, sebagai kawasan perkebunan, sebagai jalur lintas sumatera dan kemudian dari hasil pemekaran kecamatan nama kandis disepakati oleh orang tua – tua dan tokoh masyarakat menjadi nama kecamatan yaitu “kecamatan kandis” dengan luas wilayah 98.344 hektar, dengan topografi berbukit, berlembah dengan struktur tanah pada umumnya terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan dan aluvial serta tanah organol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah.

Berdasarkan penuturan orang-orang tua yang kini sudah tiada yang diperkirakan sudah mengetahui asal usul Kecamatan Kandis, baik yang diisahkan maupun yang

diriwatkan dalam berbagai tulisan yang dijumpai bahwa Kecamatan Kandis merupakan pemekaran dari kecamatan Minas yang berasal dari kampung kecil yang terletak dipinggir sungai kira-kira dikelurahan Telaga Sam-Sam yang sekarang.

Upacara adat dalam dalam rangka pembukaan kampung tersebut diadakan dibawah pohon asam Kandis yang pohonnya sangat sejuk yang konon kata nya kecamatan kandis ini dulunya banyak ditumbuhi pohon asam kandis.

Disekitar pohon asam kandis itulah kemudian dibangun beberapa rumah yang terus mengalami penambahan jumlah penduduk.



Gambar 1 : Kantor Camat Kandis

Sumber data : dokumentasi kantor camat kandis 2021

a. LETAK WILAYAH

Bujur Timur : $100^{\circ} 54'$ - $101^{\circ} 34'$ BT

Lintang Utara : $0^{\circ} 40'$ - $1^{\circ} 13'$ LU

b. Batas Wilayah Kecamatan Kandis

1. Sebelah utara berbatas dengan kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis
2. Sebelah selatan berbatas dengan Kabupaten Siak
3. Sebelah timur berbatas dengan Kec. Sungai Mandau dan Kec.Minas
4. Sebelah barat berbatas dengan kecamatan Kunto Darussalam kabupaten Rokan Hulu dan kecamatan Tapung kabupaten Kampar.

4.1.2 Visi Dan Misi Kecamatan Kandis.

4.1.2.1 visi kecamatan kandis.

Terwujudnya Pelayanan Publik yang Berintegritas dan mengedepankan Tata Kelola Pemerintahan CLEAN GOVERNMENT AND GOOD GOVERNANCE

4.1.2.2 misi kecamatan kandis.

- a. Untuk Mewujudkan Agar ada kesesuaian dengan visi yang telah ditentukan. Maka diperlukan misi yang mendukung , agar menjadi lebih Optimal. Pemerintah Kecamatan Kandis telah menetapkan Misi Sebagai Berikut.
- b. Meningkatkan Iman dan Taqwa serta SDM Aparatur diKecamatan, Kelurahan, dan Kampung.

- c. Mewujudkan Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN) dengan baik dan berkualitas.
- d. Menerapkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pelayanan dan Perizinan.
- e. Meningkatkan Pembinaan dan Pengawasan Aparatur Pemerintah dikecamatan, Kelurahan, dan Kampung.
- f. Mewujudkan SDM Aparatur yang Profesional.



**NAMA PENGURUS CAMAT, SAKCAM, LURAH, PENGHULU
KECAMATAN KANDIS**

1. Camat : Said Irwan, SE
2. Sekcam : Nurfa Octolita, SE
3. Lurah Telaga Sam-Sam : Muhammad Darwis, S.Sos
4. Lurah simpang Belutu : Jumadiyono, S.Sos
5. Lurah Kandis Kota : Wendy, S.Sos
6. Penghulu Kandis : Abdul Sani Purba
7. Penghulu Belutu : Da'mi
8. Penghulu Sam Sam : Azam Munthe
9. Penghulu Jambai Makmur : Iriandi
10. Penghulu Libo Jaya : Tengku Zulkifli
11. Penghulu Bekalar : Dahnial
12. Penghulu Pencing Bekulo : Eka IndrawanSinaga
13. Penghulu Sungai Gondang : Sumisno

Tabel 1 : Luas Wilayah, Penduduk Dan Kepadatan Penduduk

Per Desa / Kelurahan Di Kecamatan Kandis Pada Tahun 2021

NO	Desa/kelurahan	Luas wilayah	Jumlah penduduk	Jumlah Kartu Keluarga
1.	Kel. Telaga sam-sam	4.500	7.235	2.356
2.	Sam-sam	30.511	7.812	2.093
3.	Kel.kandis kota	3.500	12.084	3.269
4.	Kandis	4.550	6.567	1.698
5.	Kel.simpang belutu	2.500	6.601	1.795
6.	Belutu	10.800	6.649	1.783
7.	Bekalar	8.471	5.243	1.462
8.	Jambai makmur	9.757	3.951	1.007
9.	Pencing bekulo	3.300	2.371	565
10.	Libo jaya	7.255	5.791	1.623
11.	Sungai gondang	13.200	2.169	525
	<i>Jumlah</i>	98.344	66.178	18.136

(Sumber Data : Kantor Camat Kandis 2021)

Tabel 2 : Keadaan sarana dan prasarana ibadah

NO	Fasilitas	Jumlah
1.	Masjid	76
2.	Musholah	41
3.	Gereja	97
4.	Wihara	1
5.	Pura	1

Sumber data : kantor camat kandis 2021

Tabel 3 : Fasilitas Kesehatan Di kecamatan Kandis

NO	Fasilitas	Jumlah
1.	Puskesmas	1
2.	Puskesmas pembantu	6
3.	Posyandu	51
4.	Polindes	6

Sumber data : kantor camat kandis 2021

Table 4 : Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	34.316	52,87
2.	Perempuan	31.863	47,13

	Jumlah	66.179	100
--	--------	--------	-----

Sumber data : Kantor Camat Kandis 2021

Table 5 : Banyak Murid, Rombel Dan Kelas Dikecamatan Kandis

Sekolah	Jumlah murid	Rombel	Kelas
SD	11.619	391	1.593
SLTP/SMP	4.099	150	1.360
SMA/SMK	2.929	90	847
JUMLAH	18.647	631	3.800

Sember data : Kantor camat Kandis 2021

Table 6 : Banyak Murid Sekolah Negeri Dan Suasta Di Kecamatan Kandis 2021

Tingkat sekolah	Negeri	Swasta
TK	84	1038
SD	9.006	2.439
SLTP	3.218	979
SMU	937	317
SMK	596	909
Jumlah	13.641	5.747

Sumber data : kantor camat kandis 2021

Dalam Bidang Pemerintahan, Aparatur Dan Pelayanan.

Dari hasil registrasi penduduk di Kecamatan Kandis sebanyak 66.178 Jiwa terbagi dari 34.316 Laki-laki dan 34.862 Perempuan dengan jumlah KK 18.136 yang tersebar di 25 Dusun, 93 RW, 274 RT, 3 Kelurahan, 6 Kampung dan 2 Kampung Adat Sakai seperti terlihat pada table berikut:

A. Aparatur

Jumlah pegawai yang ada di lingkungan kantor Camat Kandis berjumlah 77 orang yang terdiri dari.

1. per golongan
 - a. PNS golongan IV : 2 orang
 - b. PNS Golongan III : 16 orang
 - c. Honorer pemda : 9 orang
 - d. Honor tidak tetap : 32 orang
2. Eselon
 - a. Eselon IIIa : 2 orang
 - b. Eselon IIIb : 0 orang
 - c. Eselon Iva : 6 orang
 - d. Eselon IVb : 8 orang

4.2 Temuan Khusus.

4.2.1 Tema Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak

Berdasarkan tema tari tor-tor adat batak termasuk kedalam kategori tema literel. Menurut Aminudin (2010:22) merupakan kandungan yang diungkapkan seorang koreografi sudah disesuaikan dengan konsep garapan yang ingin dibuatnya yang diolah berdasarkan tema literer yaitu untuk menyampaikan pesan yang digarap seperti cerita, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, legenda, dongeng, cerita rakyat, dan sejarah. Ada juga non literel yaitu untuk menyampaikan pesan melalui unsur-unsur gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga bentuk kedua ini dapat digarap berdasarkan aspek interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi permainan suara, permainan musik, penjelajahan gerak, atau unsur estetis lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15 september 2020) selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

“kesenian tari tor-tor adat batak menyampaikan pesan-pesan melalui gerak-gerak dari penari yang bermakna tersendiri bagi masyarakat suku batak yang diiringi musik gondang sebagai penambah kemeriahan acara upacara-upacara pernikahan biasa ditarikan oleh empat, lima atau bahkan bisa lebih yang menggunakan bentuk penyajian tari tor-tor berkelompok”

4.2.2 Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak

Tari tor-tor yaitu tarian yang gerakannya seirama dengan gerakan musik (gondang) yang dimainkan dengan alat musik tradisional seperti, gondang, suling, terompet batak, dan lain-lain. Menurut sejarah tari tor-tor digunakan dengan acara ritual yang berhubungan dengan roh dimana roh tersebut dipanggil dan masuk

kepatung batu (merupakan simbol dari leluhur), lalu patung tersebut bergerak seperti penari. Akan tetapi gerakannya kaku gerakan tersebut meliputi gerakan kaki (jinjit-jinjit) dan gerakan tangan. Jenis tari tor-tor berbeda-beda yaitu digunakan pada acara pesta besar. Lebih dahulu tempat dan lokasi dibersihkan dengan jeruk purut, agar jauh dari mara bahaya. Tari ini biasa digelar pada saat pengukuhan seorang raja, tarian ini juga berasal dari 7 putri kayangn yang mandi di sebuah telaga di puncak gunung pusuk buhit bersama dengan dating nya piso sipitu sasarung (pisau tuju sarung).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15 september 2020) selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

“tari tor-tor sudah ada sejak jaman dahulu dan masih sering ditarikan karna tari tor-tor merupakan tradisi dari adat batak itu sendiri terutama masyarakat kandis masih menggunakan tari tor-tor pada acara adat pernikahan, acara adat kematian dan acara hiburan-hiburan lainnya. Misalnya tari tor-tor dilakukan pada acara 17 agustus untuk perlombaan, tetapi musik dari tari tor-tor itu sendiri sudah jaran menggunakan musik gondang karna sulit untuk ditemukan, untuk itu pada acara-acara hiburan meraka juga menggunakan musik ricord”

Gerak yang terdapat pada tari tor-tor adat batak kecamatan kandis banyak variannya tergantung dengan acara apa akan dipertunjukkan tarian tersebut. Gerakan yang penulis buat ini merupakan gerakan tari tor-tor yang biasa digunakan masyarakat adat batak pada upacara pernikahan.

a. Somba

Gerakan somba digerakkan pada penari wanita dengan menggabungkan kedua telapak tangan dengan wujud dan persembhan penari dan penari perempuan

menghadap kedepan. Pada gerak somba tersebut penari wanita menghadap pandangan kearah depan dan tatpan dalam pandangan menunduk melihat arah tangan atau somba semua pandangnya berganti melihat arah mata kekanan dan kekiri dan kemudian berjalan secara berlahan sambil menghentakkan kaki secara berlahan-lahan.

Dan semua peari tetap berada diposisinya masing-masing. Posisi hitungan gerak somba 2 x 8 seluruh penari mengarah depan 1 x 8 semua penari mengarah somba kekanan dan 1 x 8 seluruh penari melalukan somba kekiri.

Ruangan yang digunakan dalam somba ini adalah besar. Waktu atau tempo yang digunakan dalam gerak somba ini adalah sedang. Tenaga yang digunakan dalam gerakan somba ini adalah gerakan sedang dan level yang digunakan pada gerak somba ini adalah tinggi dan sedang.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15 september 2020) selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

“Berdasarkan hasil opservasi makna yang terkandung dalam tor-tor somba penyelenggara pesta akan menuntun kedua pengantin untuk melakukan penghormatan mulai dari tuhan, hulahula, tulang, kerabat keluarga, dan seluruh tamu yang hadir. Kesatuan dari gerak somba ini baik dari tangan penari, jari penari, mata penari, kaki penari, arah hadap dan posisi memiliki kesatuan dalam gerak somba tersebut.



Gambar 2 : Gerakan Menolak Bala Dalam Tari Tor-Tor
Dokumentasi, Penulis, 2021

b. Garak membuka roha

Setelah melakukan gerak somba pearsi melakukan gerak membuka roha, tangan kanan dn kiri membuka dan arah badan penari lurus dengan tangan kanan dan kiri kesamping dan jari jempol kearah atas. Dan keempat jari selain jari jempol mengarah kearah blakang, kaki tetap diinjit-injit atau mengurdot setelah itu sama-sama bergerak seluruh badan, kaki, tangan, dan jari menghadap kesamping kanan dan kesamping kiri sambil membuka pola dan berjalan, ini dilakukan oleh semua penari gerak ini dilakukan dengan gitungan 2 x 8 dengan posisi penari berubah tempat.

Ruang yang digunakan dalam membuka roha ini adalah sedang, tenaga yangdigunakan dalam membuka roha ini sedang, level yang digunakan dalam membuka roha adalah level tinggi. Kesatuan dalam membuka roha ini yaitu pada

kedua tangan yang dibukakan kesamping kanan dan kesamping kiri, kedua jari jempol kanan dan kiri mengarak keatas, badan menghadap kedepan lurus, mata dan kepala menghadap kearah depan dan kaki yang mengurdot ini telah menjadi kesatuan dalam tari tor-tor ini sendiri.

Kesatuan dalam membuka roha ini yaitu oada kedua tangan yang dibukakan kesamping kanan dan kesamping kiri, kedua jari jempol kanan dan kiri mengarak keatas, badan menghadap kedepan lurus, mata dan kepala menghadap kearah depan dan kaki yang mengurdot ini telah menjadi kesatuan dalam tari tor-tor ini sendiri.

Maka gerakan penari harus kompak antara satu dengan yang lain dan harus menyesuaikan musik juga yang digunakan maka seorang penari harus bisa memahami dimana pergantian gerak tari yang sesuai dengan musik yang sudah di tentukan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Raganan Siburian (15 september 2020) selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

“Gerakan yang dilakukan penari tidak boleh salah pada saat sudah menarikgerakan membuka roha karna dapat mempengaruhi makna gerak dari tari tersebut dan dapat menimbulka permasalahan bagi masyarakat”



Gambar 3 : Gerakan membuka roha tari tor-tor adat batak
Dokumentasi, penulis, 2021

c. Gerak menjulang kanan dan kiri

Dalam gerakan menjulang posisi penari saling berhadapan penari membentangkan ulosnya dengan posisi tangan sebelah kanan berada didepan dandan tangan sebelah kiri berada dibawah samping kiri, posisi badan penari agak condong kedepan, namun gerakan ini dilakukan secara bergantian dengan menaikan lagi kearah tangan sebelahnya dan begitu seterusnya dan posisi kaki msih mengurdot. Posisi 2 penari menjulang kekanan dan posisi 2 penari menjulang kekiri dengan hitungan 2 x 8. Posisi penari tetap berada diposisi pola yang sudah ditentukan.

Ruang yang digunakan pada gerak menjulang kanan dan kiri adalah besar. Waktu dan tempo yang digunakan pada gerak menjulag kanan dan kiri ini cepat,

tenaga yang digunakan pada gerak menjulang kanan kiri yaitu sedang, level yang digunakan gerakan menjulang kanan dan kiri adalah level rendah dan sedang.



Gerakan 4 : Gerakan menjulang kekanan dan kekiri pada tari tor-tor adat batak dokumentasi, penulis, 2021

d. Gerak menolak bala

Posisi penari pada gerakan menolak bala yaitu setelah melakukan gerakan menjulang kekanan dan kekiri posisi tangan penari berada didepan dan sejajar dengan pinggang, kedua tangan kanan dan kiri diayun dan kaki juga maju mundur seperti orang berjalan santai. Menggunakan hitungan gerak 2 x 8. Posisi sesuai dengan tempo sedang dengan iringan musik yang sesuai dengan gerakan menolak bala dan semua penari tetap sesuai dengan posisi pola yang sudah ditentukan dalam aturan tari tor-tor.

Ruang yang digunakan dalam gerakan menolak bala ini adalah besar, waktu yang digunakan dalam menolak bala ini adalah sedang, tenaga yang digunakan dalam gerakan menolak bala adalah sedang dan level yang digunakan dalam gerakan menolak bala ini adalah tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15 september 2020) selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

“dalam gerakan menolak bala masyarakat suku batak mengartikan sebagai pencegah musibah yang akan datang bagi masyarakat maupun ppada saat upacara pernikahan yang masih dilaksanakan dalam bentuk pementasan upacara adat pernikahan keasatuan gerak dalam menolak bala ini adalah dari kepala dan mata yang menghadap kearah atas, dan tangan kanandan kiri mengarah kearah depan, dan posisi badan tetap mengarah depan lurus, kaki nya tetap mengurdot, harussesuai dengan tradisi pada zaman dahulu dan tidak boleh menghilangkan makna atau arti dari gerakan itu sendiri”



Gambar 5 : Gerak menolak bala dalam tari tor-tor adat batak
Dokumentasi, penulis, 2020

e. Gerak seser menjulang kanan dan kiri

Gerakan seser menjulang ini seperti mengusir bala dari kanan dan kiri, posisi peenari tetap mengarah kedepan, tangan kanan kesamping kanan, dan tanagan kiri kesamping kiri posisi tangnnya tangan kanan jari jempol kesamping kanan dan jari selain jempol mengarah keatas, dengan menggunakan hitaungan 2 x 8 dengan tempo sedang sesuai dengan irama musik tari tor-tor adat batak.

Ruang yang digunakan dalam gerakan seser menjulang kanan dan kiri ini adalah sedang. Waktu dan tempo yang digunakan pada seser menjulang kanan dan kiri adalah sedang. Level yang digunakan pada gerak seser menjulang kanan dan kiri adalah level tinggi.



Gambar 6 : Gerak seser menjulang kanan dan kiri adat batak
Dokumntasi, penulis, 2020

f. Gerak embas

Gerak embas diartikan sebagai penagkis atau pelindung dari bala. Posisi penari badan tetap menghadap kedepan, kepala kedepan, tangan kanan dan kiri dikepal dan disilang arah depan dan posisi kaki masih tetap dalam mengurdot kedepan dan belakang, dengan menggunakan hitungan geraek 2 x 8 mengurdot depan dan 2 x 8 mengurdot kebelakang, dengan tempo sedang sesuai irama musik, sumua penari berdiri sesuai dengan posisi pola yang sudah ditentukan.

Ruang yang digunakan dalam gerak embas ini adalah kecil waktu atau tempo yang digunakan pada gerak embas cepat. Tenaga yang digunakan pada gerak embas ini adalah level tinggi.



Gambar 7 : Gerak embas dalam tari tor-tor adat batak
Dokumentasi, penulis, 2020

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15 september 2020)

selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

“Kesatuan unsur dalam gerak embaas ini adalah tangan yang dikepal menghadap kedepan atas, posisi badan lurus keatas, kakinya tetap mengurdot dan berjalan menuju kedepan dan menuju keblakang”

g. Gerak somba adat kanan dan kiri somba dibeta

Gerak somba ini mengartikan keberbagai penjuru. Gerak seluruh penari tangan kanan dan tangan kiri ditempelkan menghadap kedepan posisi badannya menghadap kedepan, kepala ditunduk dan kepala melihat kearah tangan somba adat, seluruh penari duduk kebawah dan melakukan gerakan somba adat. Semua penari berada diposisinya masing-masing. Dengan menggunakan hitungan 1 x 4 somba adat, 1 x 4 somba kanan, 1 x 4 somba kiri, 1 x 4 somba atas lalu semua gerak somba diulang 1 x 8 dengan tempo sedang sesuai dengan irama musik.

Ruang yang digunakan dalam gerak somba adat ini adalah sedang. Waktu dan tempo yang digunakan pada gerakan somba ini yaitu sedang, tenaga yang digunakan dalam gerakan somba ini adalah sedang, level yang digunakan adalah level rendah.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15 september 2020)

selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

“Makna gerakan somba dibeta ini yaitu yang bersumber dari hati nurani masyarakat adat batak yang berarti hati yang bersih dan gerakan somba seperti memberi penghormatan kepada raja atau seorang pendeta yang berada disekitar tempat radisi tari tor-tor dilakukan”



Gambar 8 : Gerakan Somba Adat Kanan Dan Kiri Somba Debeta
Dokumentasi, Penulis, 2020

h. Gerak mohon kanan dan kiri

Gerak ini mengartikan permohonan kepada sangkuasa untuk menjauhkan bala. Posisi penari badannya menghadap ke arah samping kanan dan kesamping kiri kemana arah tangan kanan dan tangan kiri mngikiti arah hadap badan penari begitu juga posisi tangan kearah atas samping kanan, tangan kiri kearah bawah samping kanan begitu juga sebaliknya. Hitungan gerak 1 x 8 kekanan dan 1 x 8 kekiri dengan tempo sedang sesuai irama musik, semua penari berada dipola masing-masing yang sudah ditentukan.

Ruang yang digunakan dalam gerakan memohon kanan kiri ini adalah besar, waktu dan tempo yang digunakan pada gerak memohon kanan dan kiri ini adalah cepat, level yang digunakan dalam tarian gerak memohon kanan dan kiri adalah level

tinggi. Kesatuan gerak memohon kanan dan kiri ini terdapat pada kedua telapak tangan yang menghadap kekanan dan kekiri, mata dan kepala sesuai dengan posisi badan tegak berdiri, kaki tetap dalam keadaan mengurdot.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15 september 2020) selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

“Gerak mohon kanan dan kiri yaitu rasa memohon kepada tuhan untuk bersukariya pada upacara adat pernikahan yaitu tari tor-tor adat batak”



Gambar 9 : Gerak Memohon Kanan Dan Kiri Tari Tor-Tor Adat Batak
Dokumentasi, Penulis, 2021

i. Gerak menutup somba dan menolak bala

Gerak menutup somba atau menolak bala dengan itungan 2 x 8 dan dengan gerakan menolak bala 2 x 8 hitungan lambat sesuai dengan tempo musik yang semakin mengecil dan habis.

Berdasarkan wawancara dengan bapak ragunan siburian (15 september 2020) selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

Dari kesemuaan ragam gerak diatas dilakukan dengan pengulangan dua kali secara berurutan, setelah diulang dua kali lalu ditutup dengan gerakan somba dan nolak bala sebagai penutup dari tari adat batak kecamatan kandis, gerakan gerakan ini yang menjadi kunci keindahan pada gerak tari tor-tor adat batak kecamatan kandis kabupaten siak propinsi riau.



Gambar 10 : Gerakan Penutup Somba Dalam Tari Tor-Tor Adat Batak
Dokemntasi, Penulis, 2021

Dari kesemuaan ragam gerak diatas dilakukan dengan pengulangan dua kali secara berurutan, setelah diulang dua kali lalu ditutup dengan gerakan somba dan nolak bala sebagai penutup dari tari adat batak kecamatan kandis, gerakan gerakan ini

yang menjadi kunci keindahan pada gerak tari tor-tor adat batak kecamatan kandis kabupaten siak propinsi riau.

Adapun kaidah yang harus dipatuhi dalam gerakannya pendapat dari ketua adat suku batak kecamatan kandis, gerakan tor-tor pada laki-laki dan perempuan terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi yaitu:

1. *Simanjunjung atau ulu, unang paundukhu, unang padirgakhu. Artinya : kepala jangan terlalu menunduk kebawah dan jangan terlalu mendongak keatas. Tetapi hal ini tunduk kepala dilakukan pada saat gerakan dalam posisi gerak menyomba.*
2. *Simalolong (mata) panartor (penari) perempuan tidak boleh momar (liar dan membelalak). Artinya supaya kelihatan hohom atau danda artinya sopan yang diperbolehkan hanya amelirik yang tujuannya hanya untuk melihat supaya gerakannya seragam atau tidak saling mendahului.*
3. *Pernianggoan/igung (hidung) tidak boleh diangkat supaya tidak berkesan sombong.*
4. *Bahi (wajah)natau roman wajah harus minar”*

Dari keseluruhan ragam gerak tari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis ini memiliki keindahan unsur kesatuan gerak tari tor-tor pada ragam gerak yang satu dengan ragam gerak yang lainnya untuk menciptakan sebuah keindahan yang berbeda dalam gerak tari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis. Maka pada setiap gerakan memiliki ikatan Terdapat dinamika gerakan tari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut:

1. Gerak somba: ruangan yang dibutuhkan dalam gerakan somba ini adalah besar, waktu dan tempo yang digunakan dalam gerakan somba yaitu sedang, level yang dipakai dalam gerakan somba adalah level tinggi dan sedang.
2. Gerak membuka roha : ruang yang digunakan dalam gerakan membuka roha dan sambil mengangkat ulos ini sangat besar, waktu dan tempo yang digunakan yaitu sedang dan level yang digunakan dalam membuka roha pada penari perempuan pada level tinggi dan sedang.
3. menjulang kanan dan kiri : level yang digunakan adalah level sedang dan setelah hitungan 1 x 8 terakhir level berubah menjadi rendah dan pengaturan pola lantainya yang digunakan yaitu dua penari menggunakan level rendah dan dua penari menggunakan level sedang biasa disebut gerakan cenon.
4. menolak bala level yang dipakai dalam gerakan ini adalah level sedang karena posisi badan penari menekukkan kaki sambil mengengjut biasa disebut mengurdot. Level semua penari sama hanya saja pola lantai dalam tarian tersebut yang berubah.
5. serser : menjulang kanan dan menjulang kiri : level yang digunakan penari yaitu level sedang karena lutut sambil ditekuk sedikit sambil serser kanan dan kiri.
6. embas : level dalam gerakan embas ini masis sedang dan tetap menghadap kedepan dalam posisi mengurdot kedepan dan keblakang.
7. gerak somba tangan kanan dan kiri tor-tor adat batak kecamatan kandis : level yang digunakan dalam gaerakan somba ini adalah level rendah karena posisi penari duduk keabawah.

8. gerak memohon tangan kanan dan kiri : level yang digunakan adalah level rendah karena lutut ditebuk sambil mengengjot dalam posisi tetap mengurdot.
9. gerak menutup somba dan menolak bala : masih sama dengan gerakan memohon kanan dan kiri hanya saja menutup somba dilakukan dengan level rendah karena mengikuti iringan musik yang semakin lama semakin rendah karena untuk habis penutupan.

“gerakan tari tor-tor yang sudah ditentukan dan dipelajari tidak boleh sampai salah karena makna dalam tari tor-tor adat batak sangat mempengaruhi, jadi gerakan dalam tari tor-tor harus dilakukan dengan serius dan latihan yang cukup bagi penari sehingga pada saat mereka pentas tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang diinginkan”

Didalamnya saling memiliki keterkaitan satu kesatuan yang mempunyai gerakan yang mudah ketika sebuah gerakan itu terjadi keindahan kesatuannya terlihat pada gerakan wajah yang selaras dengan gerakan tangan yang memiliki makna yang mengandung unsur ritual adat batak kecamatan kandis.

4.2.3 Teknik Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak

1. Teknik bentuk

Menurut IY, Sumandio Hadi (2014:49) Teknik bentuk yang digunakan seorang penari maupun koreografer harus memiliki bakat, dan kepekaan untuk merasakan bentuk komposisi tari seperti gerak, ruang dan waktu sebagai elemen-elemen estetis koreografi. Penari tor-tor yang digunakan dalam tari tor-tor upacara pernikahan merupakan anak yang sudah 18 tahun keatas dilihat dari kemampuan penari dan juga gimana cara mereka melakukan suatu bentuk tarian dan jangan sampai menghilangk

bentuk tarian asli masyarakat suku batak karna bisa mengubah makna dari gerakan tersebut. Dan harus bisa menyesuaikan kondisi dimana mereka ditempatkan terutama memiliki keberanian yang cukup kuat untuk ditempatkan dikeramaian.

2. Teknik medium

Teknik bentuk atau medium yang menarik dan disusun secara rapi diwujudkan untuk berkomunikasi dan sebagai renungan, seni yaitu karya manusia yang dapat mendatangkan rasa senang dalam diri kita, seni tari yaitu usaha untuk menciptakan bentuk menyenangkan, menimbulkan kesadaran, keindahan kita dan menemukan kesatuan dari gerakan yang kita amati. Terutama pada gerakan kepala, tangan, sampai kaki memiliki arti makna penting tersendiri, Didalam tari tor-tor banyak mengandung makna berarti pada tari tor-tor yang dianggap sakral dari zaman dahulu sampai saat ini masih dikembangkan.

3. Teknik instrument

Teknik instrument harus dipahami bahwa seorang penari harus benar-bener mengenal instrument tubuhnya sendiri yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki dan setiap gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari. Setiap motif gerak terdiri dari sikap dan gerak adri anggota tubuh penari.

a) Unsur gerak kepala pada tari tor-tor adat batak

1. Sikap : gerakan tangan kearah kanan dan kekiri.
2. Gerak : Gerakan somba, gerakan membuka roha, gerakan menjulang kanan kiri, gerakan menolak bala, gerak embas, gerak somba adat, gerak memohon,dan gerak menutup somba.

- b) Unsur gerak badan pada tari tor-tor adat batak
 - 1. Sikap : Gerak mengarah kanan dan kekiri.
 - 2. Gerak : Semua gerakan tari tor-tor menggunakan gerakan tubuh penari dari awal sampai selesai menari.
- c) Unsur gerak tangan pada tari tor-tor adat batak.
 - 1. Sikap : Gerakan kanan dan kekiri
 - 2. Gerak: Gerakan somba, gerakan membuka roha, gerakan menjulang kanan kiri, gerakan menolak bala, gerak embas, gerak somba adat, gerak memohon, dan gerak menutup somba.
- d) Unsur gerak kaki pada erak tari tor-tor adat batak.
 - 1. Sikap : Berdiri tegak kaki membentuk hurup v
 - 2. Gerak : Gerakan maju mundur, depan, belakang, seser kanan dan kiri.
 - 3.

4.2.4 Isi Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak

- a. Tema simbolik gerak cerita tari tor-tor adat batak

Sebagai sarana penyampaian pesan kepada roh-roh pada zaman dahulu sekarang lebih dikenal dengan menghormati orang yang lebih tua pada acara upacara adat pernikahan yang mengisahkan tujuh orang putri kayangn yang turun kebumi untuk mandi digunung pusuk buhit dan pada saat itu datang juga piso sipitu sarung, meraka memaknai gerak tari lebih kepada hentakan kaki para penari yang dihentakkan dilantai.

4.2.5 Gaya Kelompok Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor

Gaya yang digunakan dalam tari tor-tor adat batak yaitu Tari berkelompok yaitu bentuk perkembangan lainnya ada tari yang ditarikan bertiga atau berempat, tari paduan kelompok adalah karya tari dimana dua atau lebih kelompok, gerakan penari berlarian.

Tari kelompok termasuk tari yang digunakan dalam tari tor-tor, karna tari tor-tor ditariakn dalam jumlah penari bisa empat atau lima penari dan tari tor-tor lebih neriah jika dilihat dalam bentuk tari masal. Masyarakat suku batak lebih sering menarikan tari tor-tor dengan bentuk penyajian tari masal.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15september 2020) selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

“Bentuk penyajian tari tor-tor dalam tari masal dilakukan masyarakat adat batak dikarnakan menurut meraka menari tor-tor secara berkelompok dapat menambah keramaian dan memeriahkan upacara adat, bisanya tari tor-tor digunakan pada acara upacara adat pernikahan dengan jumlah penari empat, lima atau bahkan bisa lebih, tari tor-tor menggunakan bentuk penyajian tari kelompok diiringi musik gondang untuk penambah kemeriahan sebuah acara”.

4.2.6 Ruang Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak

Ruang yang digunakan dalam tari tor-tor yaitu pola lantai yang bentuknya sederhana sehingga dapat dipahami oleh penari dan dapat terlihat indah dimata penonton yang melihat.

Berikut adalah pola lantai yang digunakan dalam bentuk tari tor-tor adat batak.

a. Bentuk Pentas

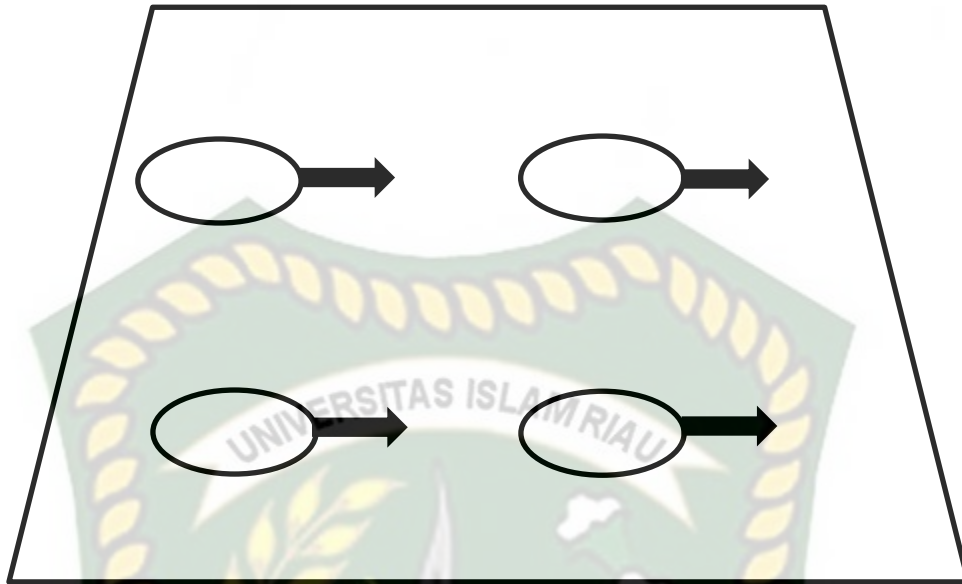


b. Penari Perempuan

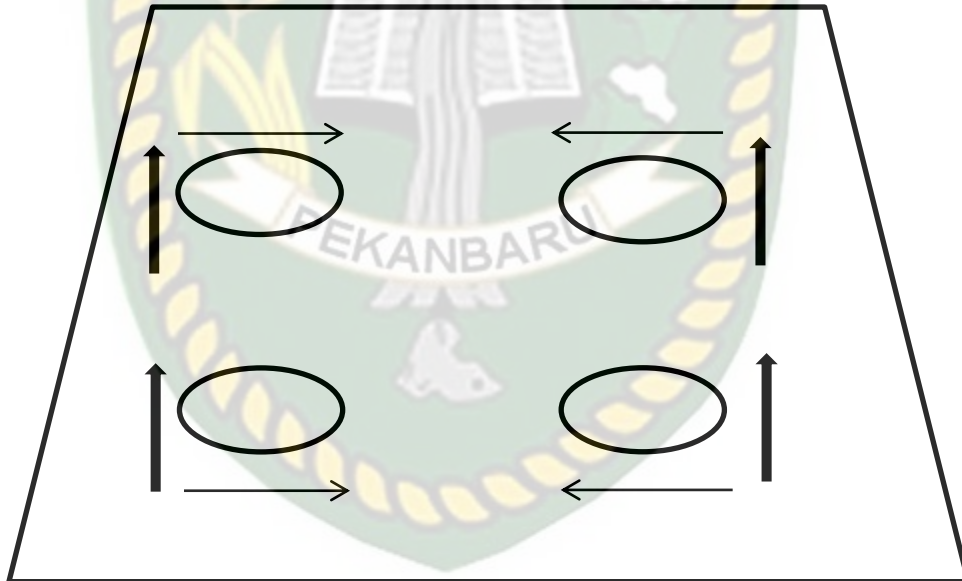


c. Arah Hadap

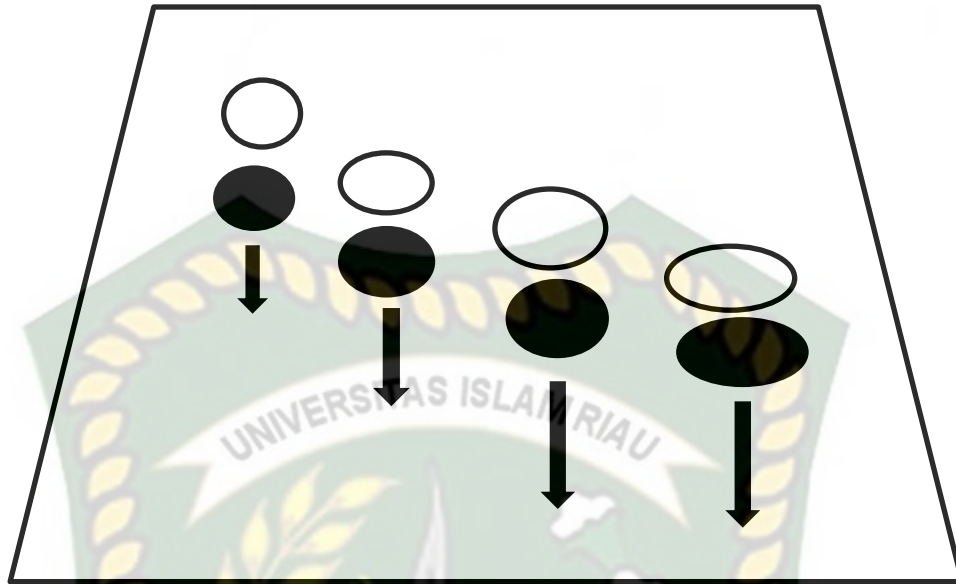




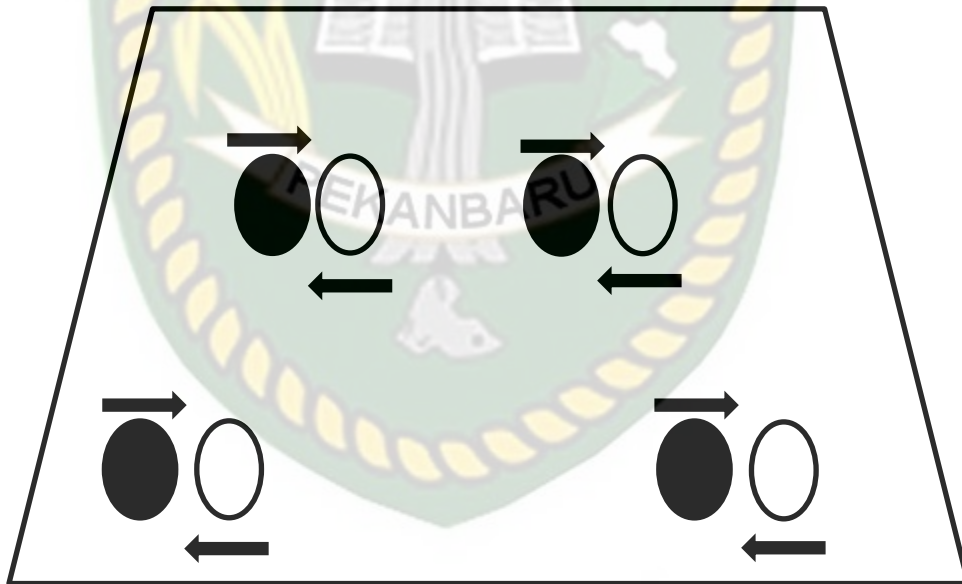
Pola 1 : Pola lantai gerak somba, membuka roha tari tor-tor adat batak



Pola 2 : Pola lantai gerak menjulang, gerak menolak bala tari tor-tor adat batak



Pola 3 : pola lantai gerak seser dan somba adat batak kecamatan kandis batak



Pola 4 : Pola lantai gerak memohon kanan dan kiri gerak penutup tari tor-tor adat batak

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15 september 2020)

selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

“Gabungan yang terdapat pada ragam gerak, dinamika, pola lantai, menjadi bentuk kesatuan yang indah.pada saat penari bergerak harus sesuai dengan dinamika karna pada saat gerak cepat maka dinamika musik yang digunakan juga cepat, hitungan juga harus sesuai tempo, bergerak harus sesuai pola yang telah diberikan, tarian akan terlihat indah apabila gerakan yang dilakukan penari semu kompak dan senada dengan tempo musik nya”

4.2.7 Aspek Penunjang Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Adat Batak

a. Iringan musik tari tor-tor adat batak

Garakan tari tor-tor harus selaras dengan musik pengiringnya dan anatar pertukaran ragam gerakannya ditandai dengan adanya musik gondang sabaguna yang sudah diricord terlebih dahulu. Alat musik yang digunakan dalam tari tor-tor biasanya disesuaikan dengan acara yang telah ditetapkan dan didalam tarian tor-tor juga dilengkapi dengan vokal.

Ada pula musik tari tor-tor ini yang biasa digunakan adalah merupakan lagu yang biasanya berisikan syair yang terdiri dari samapiran dan isi, isi dari syair yang dinyanyikan adalah sebuah syair yang meminta permohonan dari sang pencipta dan doa-doa dalam sebuah upacara adat.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15 september 2020)

selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut:

“musik pengiring tari tor-tor adat batak kecamatan kandis ini berisikan sebuah lagu yang didalamnya terdapat syair sebagai bentuk untuk memperindah iringan dari tor-tor tersebut yang ditandai dengan gondang sabaguna yaitu lima buah taganing,

satu buah gordang, satu buah tambur, tambur besar yang mirip taganing, satu buah serunai dan penata melodi lagu yang mengatur nada dan irama sesuai dengan gerak penarinya, vokal yang digunakan dalam syair itu adalah bahasa batak toba yang menceritakan tarian tersebut, dan biasa hanya menggunakan musik ricord kalau hanya pesta biasa saja”.



Gambar 11 : Musik pengiring tari tor-tor adat batak dokumentasi, pimpinan ari, 2019

b. Riasan dan busana tari tor-tor adat batak

Kostum penari perempuan dalam tarian tor-tor adat batak kecamatan kandis.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15 september 2020)

selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut :

“dalam hal kostum adalah sangat penting khususnya penari wanita menggunakan pakaian baju kurung yang berwarna merah dengan menggunakan ulos yang biasa digunakan yaitu warna merah dan hitam dan juga ikat kepala yang digunakan serta mahkota sebagai penambah hiasan kepala yang digunakan dan sandal hak tinggi sebagai pendukung agar penari sama tingginya”

Kostum tari tor-tor ini masih bisa dikembangkan tetapi tidak boleh menghilangkan ciri khas tarian dan nilai-nilai tradisi yang terdapat pada adat batak, misalkan menggunakan baju kurung dari tenun ulos, baju kurung labo, atau baju kurung lengan pendek dan juga sampi pinggang, baju yang digunakan menggunakan rok atau ulos sebagai gantinya dan ulos yang berwarna merah, dan sanggul dikepala digunakan ikat kepala untuk mempercantik, dan tak lupa warna ulos yang digunakan yaitu warna hitam atau merah jika tidak ada maka menggunakan pakaian tai yan seadanya saja tanpa meninggalkan unsur tradisi yang ada didalam tari tersebut dan dapat dinikmati oleh penonton.

Tata rias adalah hal yang sangat penting bagi penari dan riasan juga hal yang sangat paling peka dihadapan penonton, karna penonton sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, untuk mengetahui tokoh atau peran maupun siapa penarinya.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ragunan Siburian (15 september 2020) selaku pimpinan penari tor-tor adat batak Kecamatan Kandis sebagai berikut:

“dalam tari tor-tor adat batak kecamatan kandis ini menggunakan riasan make up cantik untuk penari perempuan agar penonton yang melihat tidak merasa bosan dengan penari yang berpenampilan cantik”

Tatarias berfungsi untuk penyempurna bagi tari tor-tor agar terlihat wajah penari dan karakter yang diperankan oleh penari, yang digunakan tari tor-tor adat batak kecamatan kandis ini adalah make up cantik yang tidak terlalu berlebihan.



Gambar 12 : Kostum penari tor-tor adat batak kecamatan kandis
Dokunebtasi, penulis, 2021

c. Properti tari tor-tor adat batak

Property yang digunakan yaitu perlengkapan-perengkapan yang menyatu dengan penari maupun yang digunakan penari pada tarian tor-tor adat batak yaitu ulos merah, pengikat kepala.

d. Tempat dan waktu pertunjukan

Tari tor-tor biasa diadakan pada saat upacara adat pernikahan yang dianggap penting bagi masyarakat adat batak dan biasa dilakukan pada saat ada acara pernikahan dikediaman rumah mempelai laki-laki, dilapangan terbuka, maupun digeraja dan biasa juga ditarikan pada saat acara hiburan seperti 17 agustus atau acara lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai hasil akhir dari penelitian ini. Bentuk penyajian tari tor-tor masih sering kita temukan dan masih banyak peminatnya, sehingga tari tor-tor masih sering kita jumpai dikalangan masyarakat. Bentuk penyajian tari tor-tor bisa kita lihat dari ragam gerak tari tor-tor, dinamika tari tor-tor, pola lantai tari tor-tor, musik pengiring tari tor-tor, dan kostum tari tor-tor.

Keberadaan dari raga gerak tari tor-tor dapat dilihat dari para penari menarikan tarian tor-tor pada saat acara dimulai. Bentuk penyajian tari tor-tor dilihat dari dinamika tari tor-tor yaitu level dari gerakan tarian yang mereka lakukan. Bentuk penyajian tari tor-tor dapat dilihat dari pola lantai nya dengan gerakan yang membentuk pola yang sudah disesuaikan dalam tarian. Bentuk penyajian tari tor-tor dapat juga kita lihat dari musik pengiring tari yang dimainkan saat tarian dimulai hingga selesai yaitu gondang sabaguna. Dan bentuk penyajian tari tor-tor dapat dilihat dari kostum para penari sebagai pendukung yang memperindah dari tarian tersebut.

Bentuk penyajian tari tor-tor adat batak kecamatan kandis kabupaten siak Provinsi Riau yaitu gerak, musik, desain lantai, property, kostum dan tata rias, dinamika, dan tema. Adapun alat-alat music yang digunakan dalam tari tor-tor yaitu sebuah gondang, lima buah tanggning, satu buah tambur, dan satu buah serunei dan

ditambah lagi dengan vokal sebagai pengiring musik. Gerakan tari tor-tor dilihat masyarakat pada saat upacara-upacara pernikahan maupun upacara adat kematian.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data penelitian bentuk penyajian tari tor-tor adat batakkecamatan kandis kabupaten siak provinsi riau, ditemukan hambatannya yaitu sebagai berikut :

1. Sulitnya mencari narasumber dikarenakan para penari bekerja menjahit dari pagi sampai sore hari.
2. Sulitnya akses menuju perumahan petuah yang melestarikan tari tor-tor.
3. Sulitnya mencari buku revfrensi bentuk penyajian tari yang dibutuhkan.
4. Keterbatasan alat-alat untuk mengumpulkan data.
5. Masa pandemi covid-19 memperlambat wawancara dan harus mematuhi protocol kesehatan.

5.3 Saran

1. Bentuk penyajian tari tor-tor harus terus dikembang kan dan harus memilii generasi penari selanjutnya agar tari tor-tor tersebut tidak punah begitu saja.
2. Diadakannya sosialisasi untuk generasi muda agar hati meraka tergerak oleh sendiri nya untuk bisa ikut melestarikan tarian yang sudah ada dari dahulu.
3. Memperkenalkan tarian tor-tor kepada muda mudi dan anak-anak agar meraka ikut melestarikan tarian yang sudah ada.

4. Membuat tempat sanggar didaerah geraja agar muda mudi yang ingin latihan tidak bingung mau dimana meraka berlatih.
5. Membebaskan suku lain untuk bisa berpartisipasi dalam tarian tor-tor.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. 2008. *Pengetahuan Dasar Tari*. Bandung. Universitas Syiah Kuala.
- Ariani. 2006. *Sejarah Dan Nilai Tradisional*. Denpasar. Kresna Jaya Abadi
- Aminudin .2010. *Apresiasi Karya Seni Tari Daerah Nusantara*. Jakarta: CV.CITRALAB, sarana pendidikan sekolah.
- Dibia, Dkk. 2006. *Tari Kolonial*. Jakarta :Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Damono, supardi djoko. 2000. *direktori seni budaya indonesia 2000*. Yayasan kelola dan ford foundation
- Diana. 2017. *Bentuk Penyajian upacara tari tor-tor*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Endo. 2006. *Tari Tontonan Kesenian Nusantara*. Jakarta Pendidikan Nusantara .
- Hans, Daeng J. 1992. *Diktat Pengantar Antropologi Seni*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
- Kussudiarjo. 2018. *Pengantar Sejarah Tari Yogyakarta*, FSB ISI Denpasar.
- Nanang fatah. 2013. *Jurnal Ilmiah Landasan Menejemen Konsep* (Bandung: Pt Rosdakarya
- Poiman Lihardo Godfreet Saragih. 2004. *Tortor Horaja Masyarakat Batak Toba*, kota Bandung, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rayhanud, dkk. 2016. *Jurnal lmiah Bentuk Penyajian dan Makna Gerak Tari Tor-tor*. Seni Drama Tari dan Musik: Universitas Syiah Kuala.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Peranada Media Grup

Sumandiyo,Hadi . 2005. *sosiologitari* .Yogyakarta .Pustaka.

Sumaryono. 2005. *BentukPenyajian* ,Jakarta.BalaiPuataka.

Sudarsono.2003. *Tari-tari Indonesia II* .Jakarta.

Sumaryono dan Sunda. 2005. *Tari Tontonan Pelajaran Kesenian Nusantara*, Jakarta:Pendidikan Seni Nusantara.

Setiadi, dkk. 2005. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung. Kecamatan Peranda Media Grup.

Sugiono.2014. *MetodePenelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta.

Trisnawati, Ida Ayu. 2018.*Pengntar Sejarah Tari*. Yogyakarta: FSB ISI Denpasar bali.

Hadi, Y. Sumandiyo.2014. *koreografi bentuk tehnik dan isi*. Yogyakarta: Cipta Media